

RESPONS MUHAMMADIYAH TERHADAP SALAFISME: STUDI ATAS PERGESERAN OTORITAS GERAKAN PURITANISME

Nazaruddin Latif*, Nurul Huda**, dan Saifudin***

*Universitas Aisyiyah Surakarta

**Universitas Islam Negri Surakarta

*** Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: nazar3latif@gmail.com, mashuda1976@gmail.com, Sai240@ums.ac.id

ABSTRACT

This study examines Muhammadiyah's response to Salafism in the context of the shift in authority of the puritanism movement. Muhammadiyah as an organization that carries out Islamic movements by focusing on the tajdid movement, one of which is in the field of religion by purifying Islamic teachings from the influence of superstitious practices, bid'ah, and superstition. In its development, the purification movement was also carried out by other groups, one of which was the Salafi. Automatically the presence of the Salafi movement influenced the position of Muhammadiyah, resulting in a shift in the authority of the puritanism movement. Including the stigma of Muhammadiyah as a Salafi. Based on the literature search, Muhammadiyah is still trying to maintain the purification movement. But still trying to show the difference by emphasizing the renewal movement in understanding religion.

Keywords: Muhammadiyah, Salafism, Puritan, Reform

الملخص

تبحث هذه الدراسة في استجابة المحمدية للسلفية في سياق التحول في سلطة الحركة التزمتية. المحمدية كمنظمة تنفذ الحركات الإسلامية من خلال التركيز على الحركة التجديدية ، وإحداها في مجال الدين من خلال تنقية التعاليم الإسلامية من تأثير الممارسات الخرافية والبدعة والخرافات. في تطورها ، نفذت حركة التطهير أيضًا مجموعات أخرى ، منها السلفية. أثر وجود الحركة السلفية تلقائيًا على موقف المحمدية ، مما أدى إلى تحول في سلطة الحركة التزمتية. ومنها وصمة المحمدية بأنها سلفي. بناءً على البحث الأدبي ، لا تزال المحمدية تحاول الحفاظ على حركة التطهير. لكن لا تزال تحاول إظهار الاختلاف من خلال التأكيد على حركة التجديد في فهم الدين.

الكلمات المفتاحية: المحمدية ، السلفية ، البيوريتانية ، الإصلاح

PENDAHULUAN

Muhammadiyah sebagaimana disebutkan dalam landasan normatif yang tertuang di dalam Anggaran Dasar pertama memiliki maksud dan tujuan untuk menyebarkan ajaran Nabi Muhammad SAW dan memajukan pemahaman agama Islam kepada anggota-anggotanya. Landasan tersebut memperkokoh identitas Muhammadiyah sebagai gerakan purifikasi sekaligus pembaruan dalam Islam. Bandarsyah mengungkapkan, secara historis empiris, gerakan yang dilakukan Muhammadiyah tidak terlepas dari analisis kritis terhadap konteks sosio-kultural-spiritual masyarakat saat itu, sehingga orientasi gerakannya dikelompokkan pada orientasi masa lalu dan masa depan (Desvian, 2016: 68).

Orientasi gerakan kembali ke masa lalu menampilkan wajah Muhammadiyah sebagai gerakan pemurnian terhadap ajaran Islam yang terkontaminasi oleh kultur dan ajaran lokal, dengan menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar untuk menjelaskan fenomena tahayul, bid'ah dan khurafat (TBC) (Desvian, 2016: 68). Sedangkan orientasi gerak ke masa depan menampilkan wajah Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharu dengan menampilkan dinamisasi gerakan dakwah. Wacana sosial politik dan keagamaan menjadi konsen utama gerakan Muhammadiyah, sehingga menjadikan lahan

dakwahnya menjadi semakin luas. Di antara perkembangan dakwah Muhammadiyah dalam menyikapi persoalan yang dihadapi adalah dengan melakukan jihad konstitusional, serta mengembangkan jejaring bisnis dengan pengusaha yang berada di dalam lingkaran persyarikatan (Desvian, 2016: 68).

Kedua orientasi gerakan tersebut diperiode awal berjalan seimbang. Sebagaimana dalam studi yang dilakukan Alfian, diungkapkan bahwa selama periode kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan, gerakan purifikasi dan dinamisasi berjalan beriringan dan dilakukan secara seimbang. KH. Ahmad Dahlan selain melakukan purifikasi terhadap praktik keagamaan masyarakat muslim di sekitarnya yang terkontaminasi praktik TBC, juga diimbangi dengan melakukan pembaruan terhadap paradigma berpikir masyarakat muslim waktu itu yang dikotomis, dengan menyandingkan simbol-simbol Jawa dan mengenalkan simbol-simbol modernitas seperti digunakan orang-orang Belanda. Hal ini dilakukan untuk mengubah paradigma berpikir umat muslim, agar tidak meninggalkan identitas lokal sekaligus mau menerima modernitas yang berasal dari Barat (Basya: 2020: 39).

Orientasi gerakan tersebut pada periode berikutnya mengalami pergeseran ke arah dominasi gerakan purifikasi. Sebagaimana

riset Peacock, diklaim bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan pemurnian Islam terbesar di Indonesia. Melalui gerakan keagamaan yang diinternalisasikan melalui berbagai amal usaha yang dimiliki, seperti lembaga pendidikan, Rumah Sakit, dan Panti Asuhan (Peacock: tt: 2). Secara eksplisit, Baskara dalam studinya menyebutkan Muhammadiyah dan termasuk organisasi lain seperti al-Irsyad dan Persis dimasukkan ke dalam organisasi puritan (Baskara: 2017: 10-11). Diperkuat lagi dengan kesamaan antara Muhammadiyah dengan gerakan Wahhabi yaitu penolakan terhadap tahayul, bid'ah, dan khurafat (Jainuri, 2013: 5). Semakin mempertegas bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi puritan, bahkan muncul juga sebagai gerakan Wahhabi.

Label sebagai organisasi puritan dan bahkan Wahhabi memosisikan Muhammadiyah pada tempat yang tidak nyaman. Platform sebagai organisasi Islam berkemajuan dan termasuk penggerak dalam mewujudkan Islam moderat di tanah air menjadi layak dipertanyakan. Kegamangan di kalangan internal Muhammadiyah bermunculan, di satu sisi berupaya mempertahankan status sebagai organisasi berkemajuan dan moderat, tetapi di sisi lain tidak mampu melepaskan diri dari ikatan historis kedekatannya dengan gerakan Salafi. Untuk itu, tulisan ini fokus mengkaji pada persoalan

respons Muhammadiyah terhadap Salafisme dalam konteks pergeseran otoritas gerakan puritanisme?

a. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaruan

Muhammadiyah selain dikenal sebagai gerakan pembaruan (*tajdid*) juga dikenal sebagai gerakan sosial Islam yang bersifat multi wajah (*multiface*). Hal ini di dasarkan pada lahan garap gerakan dakwah Muhammadiyah yang masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan. Di dalam melakukan aktualisasi gerakan dakwah, Muhammadiyah tidak hanya fokus di bidang agama, tetapi juga di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, dan bahkan masuk ke dalam ranah politik kenegaraan (Jurdi, 2010: 1). Ragam gerakan yang masuk ke dalam berbagai aspek inilah para peneliti dan pengamat menempatkan Muhammadiyah pada label dan identitas gerakan yang berbeda-beda.

Haedar Nashir mengungkapkan perbedaan-perbedaan label tersebut ke dalam empat kelompok berikut penelitiannya, antara lain sebagai berikut: *pertama*, Deliar Noer, James L. Peacock, William Shepard mengkategorisasikan Muhammadiyah sebagai gerakan modern Islam (Islamic Modernism). *Kedua*, Alfian, Wertheim menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan reformisme Islam (Islamic Reformism). *Ketiga*, Abubakar Atjeh menyebut Muhammadiyah sebagai

gerakan kembali kepada ajaran Salah. *Keempat*, Cliffort Geertz, Gerge Kahin, Robert van Neil menempatkan Muhammadiyah sebagai gerakan sosio-kultural. Nashir menggaris-bawahi bahwa meskipun berbeda namun keempatnya secara substansial menunjukkan identitas Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid atau pembaruan (Nashir, 2010: 1).

b. Gerakan Pembaruan

Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan selain dilihat dari penilaian para peneliti, pengamat dan masyarakat, juga bisa dilihat pada aspek historis khususnya pada karakter gerakan KHA. Dahlan. KHA Dahlan, sebagai pendiri Persyarikatan Muhammadiyah pernah menimba ilmu di Makkah. Makkah pada waktu itu dikenal sebagai pusat gerakan Wahhabi, sebuah gerakan yang dikenal puritan. Kendati demikian, implementasi dakwah KHA Dahlan dilakukan dengan mengedepankan spirit pembaruan. Di antara pembaruan yang dilakukan KHA Dahlan adalah, meluruskan arah kiblat, shalat hari raya di tanah lapang, memahami Surat *al-Ma'un*, merintis publikasi majalah Suara Muhammadiyah, memelopori pendidikan Islam modern yang memadukan pelajaran agama dengan pelajaran umum dengan menggunakan metode pendidikan model Barat (Nashir, 2010: 3-4).

c. Purifikasi Dan Dinamisasi

Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan pembaruan atau yang berarti gerakan tajdid. Menurut Nashir konsep tajdid sebagian kalangan internal warga Muhammadiyah dimaknai sebagai gerakan pemurnian. Hal ini tertuang dalam Kepribadian Muhammadiyah dalam menjelaskan dakwah amar makruf nahi munkar. Namun, menurut Nashir rumusan tersebut hendaknya dimaknai sebagai penekanan, dan bukan penyempitan atau reduksi makna kata tajdid. Oleh sebab, dalam konteks dakwah saat itu dihadapkan pada realitas keagamaan umat yang terkontaminasi unsur-unsur penyimpangan, seperti praktik syirik, tahayul, bid'ah dan khurafat. Jika merujuk kepada konsep dakwah KHA. Dahlan sendiri juga tidak sebatas pada pemurnian seperti pelurusan arah kiblat, tetapi juga merekonstruksi pemahaman keagamaan dan mendirikan lembaga-lembaga sosial baru yang bermakna pengembangan (Nashir, 2010: 293).

Model gerakan tajdid Muhammadiyah tersebut terkonep sejak awal dengan berorientasikan pada gerakan pemurnian dan pembaruan. Pemurnian dimaksudkan untuk meluruskan kembali praktik ajaran Islam yang menyimpang dengan mengajak kembali kepada sumber al-Qur'an dan Sunnah untuk mengamalkan otentisitas ajaran Islam. Ajaran Islam yang dimaksud khusus berkaitan

dengan persoalan akidah dan ibadah mahdhah. Sedangkan pembaruan diorientasikan kepada upaya pengembangan dan praktik ajaran Islam sejalan dengan ijtihad. Ijtihad diperlukan untuk menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Hal ini berlaku untuk persoalan yang berkaitan dengan bidang mu'amalat-duniawiyah (Nashir, 2010: 296).

d. Salafisme Otentisitas Ajaran Islam

Salafisme memiliki paham keagamaan yang didasarkan pada pandangan ulama-ulama terdahulu (*salaf al-shalih*). Oleh karena masa hidupnya lebih dekat dengan kehidupan Rasulullah, maka keberadaan ulama terdahulu ini dipandang otoritatif dalam menafsirkan pesan agama. Sebaliknya, pandangan keagamaan yang tidak berasal dari ulama salaf, misalnya berasal dari ulama kontemporer tidak dinilai otoritatif. Oleh sebab, pandangan ulama kontemporer dianggap sudah terkontaminasi oleh sumber yang berasal dari luar dunia Islam, yaitu Barat berikut produknya (el-Fadl, 2004: 65).

Barat dengan produk sekularisme telah menghasilkan pola kehidupan yang cenderung hedonis dan materialistis, serta mendikotomikan agama dari kehidupan. Sedangkan agama ditempatkan pada sudut ruang yang sempit, atau lebih tepatnya sebatas kepentingan individual, spiritual

metafisik, dan tidak berhubungan dengan kehidupan dunia (Kasmuri, 2014: 90). Dalam istilah lain, agama justru menjadi subordinat dari sekularisme, sehingga salafisme cenderung menolak sekularisme yang dipandang sebagai produk modernisme.

e. Perkembangan Salafisme

Dalam studinya, Hasan mengungkapkan salafisme mulai berkembang di Indonesia pada gelombang kedua tahun 1980, dengan penampilan yang jelas dan mencolok, seperti anak-anak muda laki-laki yang berjenggot (*lihya*), jubah model arab yang menyapu lantai (*jalabiyya*), turban (*turban*), celana di atas mata kaki (*isbal*), dan wanita yang mengenakan kerudung hitam berukuran besar (*niqab*) di tempat-tempat umum. Mereka mengidentifikasi sebagai salafi yang merujuk kepada ulama *salaf al-shalih*. Mereka hidup dengan kelompok yang kecil, eksklusif, dan memiliki jaringan sosial yang kuat (Hasan, 2018: 246-247).

Secara garis besar perkembangan salafisme di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: salafisme reformis dan salafisme puritan.

1. Salafisme Reformis

Labelling reformis pada salafisme ini merujuk pada corak gerakan yang berupaya mengembalikan implementasi praktik keagamaan khususnya

di bidang ibadah masyarakat yang mengalami penyimpangan dari ajaran yang murni. Salah satu tokoh yang dinilai berada di gerbong salafisme reformis adalah KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Berdasarkan biografinya KH Ahmad Dahlan pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah. Selama di Timur Tengah, ia banyak belajar kepada tokoh reformisme Islam seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan juga Muhammad bin Abdul Wahab. Ajaran dari nama terakhir inilah kemudian Muhammadiyah dikenal memiliki kesamaan, oleh sebab, pengikut Muhammad bin Abdul Wahab (baca: Wahabisme) memiliki semangat keagamaan yang sama dengan Muhammadiyah pada periode awal, yaitu menolak segala praktik keagamaan yang mengandung tahayul, bid'ah dan khurafat (Jainuri, 2013: 5).

Nashir mengungkapkan Muhammadiyah mengadopsi salafisme reformis, karena inspirasi dominan dari pemikiran dan gerakan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, terutama pada periode awal gerakan. Tokoh-tokoh awal Muhammadiyah seperti KH Ahmad Dahlan, Abdul Malik Amrullah (Haji Rasul), dan Hamka secara signifikan dipengaruhi oleh pemikiran

kedua tokoh salafisme reformis tersebut. Sehingga bisa disebut bahwa Muhammadiyah adalah bagian dari gerakan salafisme yang diajarkan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (Basya, 2020: 36).

Kendati demikian, menurut Hilali Basya, salafisme reformis yang dikembangkan oleh tokoh awal Muhammadiyah bukanlah konsep dengan harga mati. Justru posisi gerakan salafisme reformis seperti pendulum yang terus bergerak untuk mencari keseimbangan. Antara keharusan melakukan purifikasi akidah dan kebutuhan melakukan pembaruan dalam rangka mengejar kemajuan dilakukan secara proporsional (Basya, 2020: 38-39).

Hal tersebut tampak pada pribadi maupun dakwah yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan. Selain melakukan purifikasi terhadap ekspresi keagamaan masyarakat, juga mengenalkan modernisasi dengan cara yang berbeda. KH. Ahmad Dahlan selalu konsisten mendakwahkan ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, serta masih menggunakan simbol-simbol Jawa dan juga mengenalkan simbol-simbol modernitas yang digunakan oleh orang-orang Belanda.

Meminjam istilah Adonis "al-Tsabit" dan "mutahawwil" (Adonis, 2007: xxviii),

KH. Ahmad Dahlan ingin menempatkan akidah sebagai yang statis dan muamalah duniawiyah sebagai yang dinamis karena menyangkut persoalan kehidupan. Menjadi seorang muslim yang baik tidak harus meninggalkan identitas Jawa dan tidak perlu menolak modernitas yang berasal dari Barat, bahkan untuk mengembangkan umat muslim khususnya di Jawa waktu itu dengan jalan menerima dan mengadopsi modernitas yang diusung oleh Barat (Basya, 2020: 39).

2. Salafisme Puritan

Disebut puritan karena didominasi oleh gerakan pemurnian di segala aspek. Salafisme puritan merupakan gerakan global yang ditengarai muncul dalam percaturan politik dunia setelah tragedi WTC. Secara historis gerakan salafisme puritan dinisbatkan berasal dari gagasan Muhammad Bin Abdul Wahab (1703-1792 M), dan ditengarai mengacu pada pemikiran Ibn Taimiyah, ulama yang lebih dulu menggelorakan ajaran puritanisme, guna memurnikan ajaran Islam dari distorsi dan kontaminasi paham syirik, bid'ah, khurafat, dan tahayul. Salafisme puritan ini menganggap ajaran salafisme reformis Jamaluddin al-

Afghani, Muhammad Abdul dan Rasyid Ridha sebagai antek Barat karena menganjurkan umat muslim menerima modernisme (Atho'illah, 2012: 319).

Secara sepihak salafisme puritan ini mengklaim sebagai satu-satunya kelompok yang memiliki hierarki dengan kelompok terdahulu (*salaf al-shalih*). Dalam perkembangannya salafisme puritan ini dikenal dengan sebutan wahabisme, gerakan pemurnian pada abad ke-18 yang berpusat di Najd, Arab Saudi (Atho'illah, 2012: 321). Perkembangan selanjutnya, gerakan salafi puritan (wahabisme) ini menjadi kajian utama dan menjadi ideologi resmi negara. Selanjutnya, Arab Saudi menjadi kiblat utama penyebaran salafisme ini ke seluruh dunia (Atho'illah, 2012: 321), termasuk ke Indonesia.

Pada masa perang di Afghanistan, karena adanya kontestasi hegemoni politik internasional, antara blok Barat dan Timur, serta masuknya Iran dengan dalih mengambil manfaat untuk menyebarkan ideologi syi'ahnya, maka salafisme puritan ini ikut mengambil peran di dalamnya. Untuk memompa semangat kelompok salafi ini maka disuntikkan pemikiran Sayyid Qutb, salah seorang

ulama ikhwanul Muslimin berpengaruh sehingga memunculkan gagasan salafisme jihadi (Atho'ilah, 2012: 325).

Salafisme jihadi ini memiliki pandangan yang rigid sebagaimana paham wahabi yang kemudian semakin mengkristal semangatnya setelah memperoleh suntikan motivasi dari ikhwanul muslimin. Pada puncaknya, semangat pemurnian terhadap unsur-unsur syirik, bid'ah, tahayul dan khurafat meningkat pada kebencian terhadap semua bentuk intelektualisme, mistisisme, dan sektarianisme yang ada dalam Islam (Atho'ilah, 2012: 326). Oleh sebab, intelektualisme, mistisisme, dan sektarianisme dinilai berasal dari ajaran di luar Islam, termasuk juga modernisme sebagai produk Barat, dan demokrasi sebagai sistem politik yang berasal dari Yunani.

f. Salafisme dan Wahhabisme

Dalam diskursus salafisme dikenal juga istilah wahhabisme. Wahhabisme sendiri merupakan corak paham keagamaan yang dirujuk kepada Muhammad Bin Abdul Wahhab. Paham keagamaan yang fokus pada gerakan pemurnian ajaran Islam. Menurut Basya, salafisme memiliki cakupan ajaran yang lebih luas dibanding

wahhabisme. Kendati wahhabisme dikenal sebagai representasi gerakan salafisme, namun tidak bisa dikatakan antara keduanya sama. Dengan demikian, wahhabisme merupakan salah satu atau bagian dan varian dari gerakan salafisme (Basya, 2020: 21).

El-Fadl mengungkapkan, kendati baik salafisme maupun wahhabisme, keduanya menyerukan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah serta pendapat ulama salaf, namun keduanya memiliki perbedaan yang fundamental. Salah satu perbedaan tersebut adalah gerakan wahhabisme memiliki penghargaan yang lebih rendah kepada ragam perbedaan tafsir, terutama dalam persoalan agama. Bahkan, dalam menyebarkan ajarannya tidak segan menggunakan kekerasan. Dalam sejarah disebutkan gerakan wahhabisme telah menghancurkan situs-situs yang dianggap merusak akidah umat Islam, seperti tempat-tempat yang dikeramatkan (el-Fadl, 2007: 75-79).

METODOLOGI PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam model kepustakaan. Pengambilan data diperoleh melalui penelusuran bibliografis atau melalui sumber kepustakaan. Adapun yang menjadi sumber utamanya adalah tulisan yang memuat tentang pendapat atau statemen terutama yang berasal dari para pimpinan, tokoh, maupun cendekiawan Muhammadiyah.

Khususnya yang merespons terhadap gerakan Salafisme.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah historis-filosofis, dengan mengkaji aspek sejarah Muhammadiyah dalam gerakan pembaruan maupun gerakan dakwah di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah tersebut Muhammadiyah juga bersinggungan dengan gerakan Islam lain, termasuk gerakan Salafisme. Oleh para peneliti disebutkan Muhammadiyah dan Salafisme memiliki titik singgung dan pembeda. Dengan adanya titik singgung dan pembeda itulah akan diungkap melalui pendekatan filosofis, sehingga akan terungkap secara mendalam, persamaan maupun perbedaan antara kedua gerakan tersebut.

c. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dikaji dengan melakukan pengelompokan antara data untuk memperoleh kesesuaian, serta menghindarkan dari percampuran antara data. Setelah itu, dilakukan analisis terhadap isi secara langsung dan dituangkan secara sistematis berdasarkan kelompok pembahasan masing-masing dari data tersebut. Dengan demikian, masing-masing pembahasan tersusun secara sistematis berdasarkan kelompok data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Muhammadiyah sebagai gerakan Puritan

Muhammadiyah berdiri dilatarbelakangi oleh kompleksitas persoalan yang dihadapi masyarakat. A. Mukti Ali menyebutkan beberapa faktor utama yang memengaruhi antara lain: sinkretisme ajaran Islam akibat percampuran tradisi lokal dalam ritus peribadatan, pengelolaan pendidikan agama yang tidak efisien, penetrasi misionaris Kristen yang didukung oleh kebijakan pemerintah kolonial, dan ketidakpedulian kaum intelektual terhadap ajaran agama mereka (Saleh, 2004: 123). Seperti diungkapkan Abdul Mukti Ali juga, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam di bidang dakwah amar makruf nahi munkar, menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai dasar. Fokus gerakannya pada tiga aspek, yaitu memurnikan ajaran Islam dari pengaruh budaya lokal, memodernisasi pemahaman terhadap ajaran Islam agar sejalan dengan kemajuan dan perkembangan zaman, serta membentengi Islam dari ancaman dan penetrasi pihak luar (Saleh, 2004: 125).

Gerakan pemurnian dilakukan bertujuan untuk mengembalikan pada otentisitas ajaran Islam dari pengaruh dan kontaminasi unsur-unsur luar, seperti mistisisme, magi, animisme, Hinduisme dan Buddhisme yang melahirkan Islam sinkretik, sekaligus berupaya mengembangkan pemahaman terhadap Islam pada

dinamika kehidupan dengan tetap mempertahankan identitas Islam (Saleh, 2004: 126). Seperti diungkapkan Lubis dalam risetnya, bahwa sikap beragama umat Islam pada waktu itu yang terpengaruh dengan ajaran Hindu yang sudah tertanam secara mendalam, bahkan sampai menjauhkan sikap keberagaman yang rasional. Ajaran yang mengandung kesyirikan, bid'ah dan sikap taklid mendominasi kehidupan beragama saat itu. Melalui proses yang panjang, mulai dari pengaruh ajaran Hindu, kemudian proses masuknya Islam di Indonesia melalui para sufi dari India, menampilkan corak ajaran Islam sinkretik yang berwujud "kejawen". Sebuah corak ajaran Islam tersendiri dari hasil perkawinan antara kebudayaan lama yang berkembang di masyarakat pribumi dengan ajaran Islam (Lubis, 1989: 19-20).

Corak ajaran Islam "kejawen" yang berkembang di masyarakat saat itu tergambar seperti dalam studi yang dilakukan oleh Clifford Geertz, dalam karyanya *The Religion of Java*. Dalam studi tersebut, Geertz berhasil memetakan tiga varian kelompok masyarakat Jawa, yaitu santri, priyayi, dan abangan. Dalam struktur sosial, kelompok santri tidak bisa disandingkan secara hierarkis dengan kelompok priyayi dan abangan. Oleh sebab itu, santri merupakan identitas bagi orang yang mengenyam

pendidikan di lembaga pesantren. Meski demikian, poin menarik yang dihadirkan Clifford Geertz dalam karyanya adalah keberhasilannya mengungkap sikap keberagaman ketiga kelompok tersebut yang memiliki kesamaan. Santri sekalipun memiliki latar belakang pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu agama, tetapi dalam praktik ritus keagamaannya masih terikat dengan unsur-unsur sinkretik.

Kondisi tersebut memengaruhi corak perkembangan Muhammadiyah di periode awal. Fauzan Saleh mengungkapkan, Muhammadiyah dengan corak Islam murninya cenderung tidak menyukai praktik-praktik *tahlilan*, *barzanji*, *manaqib* dan *haul*, seperti yang masih dilestarikan dan dikembangkan oleh kelompok muslim tradisional (Saleh, 2004: 129). Sebaliknya, kelompok tradisional memberikan kritik balik yang tajam dengan mengungkapkan sikap kelompok modernis tersebut yang terlalu *rigid* dan tekstual dalam memahami sumber normatif ajaran Islam. Padahal menurut kalangan tradisional pendekatan tersebut sangat diperlukan dalam pengembangan ajaran Islam dengan tidak kehilangan unsur kultural dari ritus keagamaannya. Sikap keberagaman Muhammadiyah yang lebih komprehensif memberikan status sebagai gerakan puritan (Saleh, 2004: 126).

b. Salafi sebagai gerakan neo-puritan

Dalam dinamika Islam puritan, Muhammadiyah tidak tampil sendiri. Dalam perkembangannya muncul gerakan Salafi, yang mengusung semangat pemurnian terhadap ajaran Islam, seperti yang dilakukan Muhammadiyah sebelumnya. Kehadiran Salafi ini memunculkan multi-tafsir, baik sebagai kompetitor, penerus, maupun pendukung bagi gerakan yang dilakukan Muhammadiyah. Namun yang jelas, kelompok Salafi memperlihatkan ciri gerakan yang *rigid* dalam memahami teks ajaran Islam, termasuk intoleran terhadap paham tahayul, bid'ah, dan khurafat. Meminjam studi Qodim, Salafisme tidak bisa dipahami sebagai gerakan tunggal atau monolitik berupa organisasi besar yang mengontrol semua gerakan-gerakan fundamentalis dan radikal di Indonesia (Qadim, 2007: 46). Hal ini berbeda dengan organisasi Islam seperti Muhammadiyah, al-Irsyad, dan Persis yang bercorak reformis, maupun Nahdhatul Ulama yang bercorak tradisionalis, berperan sebagai organisasi besar yang memayungi kegiatan atau gerakan yang dilakukan oleh kalangan internal organisasi maupun organisasi turunannya.

Secara historis gerakan Salafisme pertama kali lahir di Timur Tengah. Lebih tepatnya di negara Arab Saudi, dengan menisbatkan kepada ulama

bernama Muhammad Bin Abdul Wahhab (1703-1794 M). Substansi gerakannya adalah memurnikan tauhid sebagai ajaran Islam dari kontaminasi paham maupun ajaran dari luar Islam. Di periode awal, gerakan yang dimotori Muhammad Bin Abdul Wahhab ini menekankan dialog dengan menyandarkan pada dalil-dalil normatif guna meluruskan kembali praktik ajaran Islam yang dinilai menyimpang, sehingga dikenal dengan slogan populer "*al-ruju' ila Qur'an wa al-Sunnah*" (kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah) (Ubaidillah, 2012: 37). Kendatipun slogan tersebut bersifat netral (Abdullah, 2015: 55), akan tetapi dalam praktik dakwah yang dikembangkan Salafisme dimonopoli dengan menampilkan pemahaman yang sempit dan rigid, tanpa memberikan ruang toleransi pada ijtihad terhadap metode yang digunakan dalam mendakwahkan ajaran Islam.

Menurut International Crisis Group (ICG) Salafisme ditengarai sebagai gerakan internasional yang mencoba mengembalikan praktik ajaran Islam seperti yang dipraktikkan pada periode Nabi Muhammad SAW dan dua generasi sesudahnya yang dikenal dengan sebutan era para sahabat dan tabi'in. Hal ini dilakukan karena generasi-generasi tersebut dinilai mampu mengamalkan ajaran Islam yang murni seperti dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW (Muzammil, 2013: 214).

Di Indonesia, perkembangan Salafisme ditengarai muncul pada sekitar dekade 1980an. Dalam risetnya, Hasan mengungkapkan Salafisme mulai berkembang di Indonesia pada gelombang kedua tahun 1980. Hal tersebut tampak pada penampilan yang menyolok, terutama di kalangan anak-anak muda. Seperti penampilan anak-anak muda laki-laki yang memelihara jenggot (*lihya*), pakaian berbentuk jubah model Arab yang menyapu lantai (*jalabiyya*), turban (*turban*), memakai celana di atas mata kaki (*isbal*). Sedangkan di kalangan anak-anak muda perempuan mengenakan kerudung berwarna hitam dan berukuran besar (*niqab*). Fenomena tersebut dapat dijumpai dengan mudah di ruang-ruang publik, identitas sebagai Salafi yang merujuk kepada ulama *salaf al-shalih*. Sedangkan komunitas hidupnya hanya terbatas pada kelompok yang kecil, bersifat eksklusif, namun memiliki jaringan sosial yang kuat (Hasan, 2018: 246-247).

Berdasarkan studi Hasan di atas, gerakan purifikasi yang ditawarkan oleh Salafisme tidak lagi fokus pada persoalan ritual *an sich* sebagaimana gerakan purifikasi yang dilakukan Muhammadiyah di periode awal. Penampilan yang tampak secara fisik juga merupakan bagian yang harus dimurnikan dari pengaruh kebudayaan dari luar Islam. Slogan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, berarti mencoba mengimplementasikannya dalam

konteks kekinian yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk memakai simbol-simbol budaya yang dipakai oleh ulama *salaf al-shalih* sebagai teladan. Kelompok *salaf al-shalih* sebagai generasi yang lebih dekat dengan Nabi Muhammad SAW, kebiasaannya harus ditiru dalam semua aspek kehidupan, untuk mengimplementasikan ajaran Islam yang murni. Hal ini memberikan arti bahwa seorang muslim yang tidak mempraktikkan ajaran Islam secara keseluruhan, termasuk berpakaian seperti di atas berarti telah melakukan penyimpangan akidah, karena menggunakan model pakaian yang berasal dari kultur di luar Islam.

Internal Salafi mengalami dinamika yang hebat. Dinamika yang menampilkan friksi internal dengan saling mengklaim sebagai Salafi sejati. Bahkan friksi tersebut sampai memunculkan tuduhan sesat kepada Salafi yang lain karena telah melakukan bid'ah. Seperti dalam penelitian al-Makassary dan Gaus AF, dkk., disebutkan perselisihan di kalangan internal sesama Salafi dalam penggunaan organisasi untuk berdakwah. Salafi varian Wahhabi mengkritik keras kelompok yang memakai sistem organisasi, lebih-lebih organisasi partai politik sebagai strategi dakwah karena dianggap menyimpang dari sunnah Rasul dan para salaf yang tidak pernah mencontohkan sebelumnya. Muncul kekhawatiran akan timbul bahaya jika seseorang patuh kepada partai

akan mengalahkan kepatuhannya kepada Islam. Jika demikian yang terjadi seseorang yang bersangkutan telah melakukan syirik, dan syirik merupakan salah satu dosa besar (Al-Makassary dan Gaus AF, 2010: 17).

Salah satu karakter yang menonjol adalah terletak pada ideologi Islam bersifat radikal dengan menekankan pada totalitas Islam yang merasuk pada semua aspek kehidupan. Pola ini dengan mempertentangkan ideologi lain seperti sekularisme, kapitalisme, dan liberalisme yang dianggap bertentangan dengan ideologi Islam. Bahkan, melawan ideologi yang dianggap bertentangan dengan ideologi Islam diyakini sebagai jihad yang hukumnya wajib (Al-Makassary dan Gaus AF, 2010: 22).

c. Respons Muhammadiyah

Muhammadiyah memiliki gagasan yang sama dengan salafisme dalam gagasan dasar dengan seruan kembali kepada al-Qur'an dan sunnah. Bahkan, Nashir mengungkapkan secara umum Muhammadiyah mewarisi gerakan salafisme (Basya, 2020: 35). Ungkapan tersebut menunjukkan adanya eksistensi salafisme di dalam tubuh persyarikatan yang didirikan KH. Ahmad Dahlan. Sekalipun dengan lantang Muhammadiyah menunjukkan identitas sebagai organisasi yang menghadirkan Islam berkemajuan. Pandangan keagamaan yang menekankan

pada konsep pembaharuan yang mendobrak keterbelakangan dan kejumudan menuju kemajuan hidup sepanjang ajaran Islam. Dengan demikian, pandangan terhadap ajaran Islam yang disampaikan adalah yang mencerahkan kehidupan dan berorientasi pada pandangan masa depan (Nashir, 2018: 254).

Persemaian salafisme di dalam tubuh Muhammadiyah ini juga bisa dirujuk pada temuan Pradana Boy yang menyebutkan ada dua sayap di Muhammadiyah, yaitu sayap konservatisme dan sayap progresif (Basya, 2020: 35). Sayap konservatisme di dalamnya terdiri dari orang-orang yang tetap "mapan" menekankan dakwah yang berorientasi pada gerakan purifikasi atau pemurnian. Sedangkan sayap progresif di dalamnya terdiri dari orang-orang yang berpikiran dinamis, berupaya mengembangkan gerakan dakwah lebih berorientasi pada masa depan. Mau tidak mau kedua sayap ini saling terlibat dalam gerakan tarik menarik, guna memperoleh legitimasi agar absah. Gerakan tarik-menarik tersebut digambarkan oleh Basya seperti gerak pendulum, dari posisi semula keposisi berikutnya dan kembali kepada posisi semula lagi, yang ditafsirkan untuk mencari keseimbangan dalam menyikapi dinamika kehidupan (Basya, 2020: 42).

Seperti pada periode menjelang kemerdekaan, pencarian

bentuk negara dan dominasi kelompok nasionalis “sekuler” di dalam Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), mendorong tokoh-tokoh Muhammadiyah disamping tokoh organisasi Islam yang lain, untuk ikut terlibat memperjuangkan rumusan konsep negara. Tokoh-tokoh Muhammadiyah terlibat dalam memperjuangkan konsep negara yang berlandaskan Islam dan menjamin pelaksanaan syari’at bagi umat Islam (Basya, 2020: 42). Memasuki orde baru terjadi pergeseran orientasi gerakan. Semula ikut dalam memperjuangkan syari’at Islam sebagai dasar negara. Namun, dalam perjalanan selanjutnya, lebih tepatnya semasa kepemimpinan Amien Rais (1995-1998) dan Ahmad Syafi’i Ma’arif (1998-2005), lebih banyak berupaya memproduksi pandangan-pandangan keislaman yang sejalan dengan keindonesiaan dan kemodernan (Basya, 2020: 42).

Pergeseran orientasi ini menandai perubahan gerakan dari yang puritan, mengusulkan syari’at Islam menjadi landasan konsep negara menuju keterbukaan untuk menerima perbedaan, sekaligus toleran terhadap kultur lokal keindonesiaan dan kemajuan yang berasal dari peradaban Barat. Kebijakan pimpinan persyarikatan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik negara. Pada saat situasi sosial politik negara didominasi oleh kelompok sekuler, maka syari’at Islam diajukan untuk menyelamatkan

masyarakat agar tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Kemudian di saat paham dan pandangan keagamaan mulai terindikasi menuju ke arah kemunduran dan juga munculnya gejala masuknya ideologi transnasional, maka yang diakomodir adalah pandangan keislaman yang sejalan dengan corak keindonesiaan dan kemodernan.

Kendati demikian, sebagaimana diungkapkan Abdullah, Muhammadiyah dalam berdakwah tetap konsisten yang ditunjukkan pada komitmennya sebagaimana sejak awal paham keagamaan Muhammadiyah dirumuskan, dengan selalu bersandar pada sumber al-Qur’an dan Sunnah yang sah dengan dimensi Ijtihad dan tauhid dalam satu kesatuan yang utuh. Keutuhan dimensi ijtihad dan tauhid merupakan dua entitas yang berbeda tetapi saling berkaitan. Diibaratkan seperti mata uang logam yang memiliki dua permukaan yang berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan (Abdullah, 2000: 164). Dengan istilah lain, gerakan yang dilakukan Muhammadiyah juga dikenalkan prinsip tetap dan dinamis. Dimensi tetap terwujud di dalam konsep tauhid, sebagai kemurnian sikap keberagamaan yang menafikan kesyirikan. Sedangkan dinamisasi dalam beragama terdapat di dalam kemauan berijtihad, kemauan untuk berusaha menggali khazanah baru agar tidak stagnan pada khazanah yang lama.

SIMPULAN

Muhammadiyah di periode awal dominan dengan gerakan pemurnian terhadap ajaran Islam yang disimpangkan, maupun yang mengalami sinkretisasi oleh percampuran dengan ajaran-ajaran lain. Purifikasi yang dilakukan terbatas pada persoalan keagamaan, dan hal ini masih konsisten dilakukan sampai sekarang. Hanya saja, dalam perjalanan berikutnya, Muhammadiyah tidak lagi sendirian melakukan gerakan pemurnian tersebut. Muncul gerakan-gerakan lain yang tidak kalah dalam menggelorakan gerakan pemurnian. Salafisme sebagai gerakan yang berorientasi menghadirkan kemurnian ajaran Islam seperti era periode awal dengan lantang menyuarakan pemurnian, dan bahkan lebih lantang dibanding dengan gerakan

yang pernah dilakukan oleh Muhammadiyah.

Muhammadiyah di satu sisi tidak bisa meninggalkan gerakan pemurnian, namun di sisi lain, gerakan pemurnian yang dilakukan Salafi telah menimbulkan persoalan baru bagi Muhammadiyah. Muhammadiyah yang juga dikenal sebagai organisasi moderat harus menerima getahnya. Muhammadiyah memperoleh citra sebagai organisasi radikal dan puritan. Elite Muhammadiyah baik secara organisatoris menggunakan kewenangannya menetapkan kebijakan, maupun secara individual sesuai dengan keilmuan melakukan terobosan-terobosan guna memberikan keseimbangan, sehingga Muhammadiyah tidak hanya dikenal sebagai organisasi yang bergerak di bidang pemurnian saja, tetapi juga pembaruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung, (Mizan: 2000).
- _____, "Memaknai Al-Ruju' Ila Al-Qur'an Wa Al-Sunnah: Dari Qira'at Taqlidiyyah ke Tarikhiyyah-Maqashidiyyah, dalam Wawan Gunawan Abd Wahid (Ed), *Fikih Kebinekaan: Pandangan Islam Tentang Umat, Kewargaan, Dan Kepemimpinan Non-Muslim*, Jakarta, (Ma'arif Institute & Mizan: 2015).
- Adonis, *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam*, Yogyakarta, (LKIS: 2007).
- Al-Makassary dan Gaus AF, *Benih-Benih Islam Radikal di Masjid: Studi Kasus Jakarta dan Solo*, Jakarta, (CSRC: 2010).
- Arbiyah, Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*, h., Jakarta (Bulan Bintang: 1989).
- Atho'illah, Akhmad Yunan, "Global Salafi Jihadi: Tantangan Masa Depan

- Perdamaian Dunia” dalam M. Arfan Mu’ammam & A. Wahid Hasan, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, Yogyakarta, (IRCiSoD: 2012).
- Bandarsyah, Desvian, “Dinamika Tajdid Dalam Dakwah Muhammadiyah”, dalam *Jurnal Historia*, Volume 4 Nomor 2, Tahun 2016.
- Baskara, Benny, Islamic Puritanism Movement in Indonesia as Traditional Movement, dalam *Dinika*, Volume 2 Number I, January-April 2017.
- Basya, Muhammad Hilali, *Muhammadiyah dan Salafisme di Masa Transisi Demokrasi Indonesia: Perlawanan Cendekiawan Muhammadiyah terhadap Revivalisme Islam*, Yogyakarta (Suara Muhammadiyah: 2020).
- el-Fadl, K. M. Abou, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif*, Jakarta, (Serambi: 2004).
- _____, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*, New York, (Harper Sanfransisco: 2007).
- Hasan, Noorhaidi, “Salafism In Indonesia: Transnasional Islam, Violent Activism, and Cultural Resistance” dalam Robert W. Hefner, *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*, London & New York, (Routledge Tylor & Francis Group: 2018).
- Jainuri, Ahmad, “Wahabisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Dinamika, Pengaruh, dan Perkembangan” dalam *Muhammadiyah & Wahhabisme: Mengurai Titik Temu dan Titik Seteru*, Yogyakarta, (Suara Muhammadiyah: 2013).
- Jurdi, Syarifuddin, *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*, Yogyakarta, (Pustaka Pelajar: 2010).
- Kasmuri, “Fenomena Sekularisme” dalam *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Volume XI, Nomor 2, Juli-Desember 2014.
- Muzammil, Iffah, “Global Salafisme Antara Gerakan dan Kekerasan” dalam *Teosofi*, Volume 3 Nomor 1 Juni 2013.
- Nashir, Haedar, *Kuliah Kemuhammadiyah 2*, Yogyakarta, (Suara Muhammadiyah: 2018).
- _____, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, Yogyakarta, (Suara Muhammadiyah: 2010).
- Peacock, James L., *Purifying of The Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia*. Menlo Park, California: The Benjamin Publishing Company.
- Qodim, Husnul, *Dinamika Salafisme Di Indonesia: Akar-Akar Intelektualitas dan Orientasi Ideologis yang Beragam*, Tasywirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan, Edisi No 21 Tahun 2007.
- Saleh, Fauzan, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, Jakarta, (Serambi: 2004).
- Ubaidillah, “Global Salafism Dan Pengaruhnya Di Indonesia”, dalam *Thaqafiyat*, Volume 13, Nomer 1, Juni 2012.